

EKONOMI-POLITIK SALAFISME DI PEDESAAN JAWA
(Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten
Banjarnegara, Jawa Tengah)



Oleh:

Krismono
NIM: 1320310006

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Hukum Islam**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krismono, S.H.I.
NIM : 1320310006
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya

Yogyakarta, 25 Oktober 2015

Saya yang menyatakan,



Krismono, S.H.I.
NIM: 1320310006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krismono, S.H.I
NIM : 1320310006
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai
ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2015

Saya yang menyatakan,



Krismono, S.H.I.
NIM: 1320310006



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

- Tesis berjudul : EKONOMI-POLITIK SALAFISME DI PEDESAAN JAWA
(Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa tengah)
- Nama : Krismono, S.H.I.
- NIM : 1320310006
- Program Studi : Hukum Islam
- Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
- Tanggal Ujian : 28 September 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I.).

Yogyakarta, 25 Oktober 2015



Prof. Noorhardi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EKONOMI-POLITIK SALAFISME DI PEDESAAN JAWA
(Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten
Banjarnegara, Jawa tengah)

Nama : Krismono, S.H.I.
NIM : 1320310006
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 28 September 2015

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ahmad Rafiq, P.hD.
Sekretaris : Dr. Marhumah, M.Pd.
Pembimbing/Penguji : Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
Penguji : Dr. Zuly Qadir, M.A.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 September 2015

Waktu : 09.00 – 10.00
Hasil/Nilai : A+/97,5
IPK : 3,83
Predikat : Cum Laude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaahan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EKONOMI-POLITIK SALAFISME DI PEDESAAN JAWA **(Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)**

yang ditulis oleh:

Nama : Krismono, S.H.I.
NIM : 1320310006
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2015

Pembimbing

Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
		q	

ق	qâf	k	qi
ك	kâf	l	ka
ل	lâm	m	'el
م	mîm	n	'em
ن	nûn	w	'en
و	wâwû	h	w
هـ	hâ'	,	ha
ءـ	hamzah	ي	apostrof
يـ	yâ'		ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عَدَة	Ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
-----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حَكْمَةٌ	Ditulis ditulis	Hikmah 'illah
----------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliâ'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis	A
ذكر	kasrah	ditulis	fa'ala i žukira
ذهب	dammah	ditulis	u yažhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاھلیۃ	ditulis	â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسی	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati کریم	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û furûd

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بینکم	ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَعْدَتْ	ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	Al-Qur'ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana agen lokal menggunakan isu pemurnian agama sebagai instrumen politik untuk mensukseskan agenda pemerintah. Agen lokal ini merupakan elit-elit desa yang menggunakan ideologi agama sebagai payung untuk memperoleh dan memperkuat legitimasinya secara politik dan ekonomi. Mereka mengambil bentuk ideologi Islam puritan sebagai pilihan pragmatis dan jalan hidup (*way of life*) beragama karena relevan dengan rasionalitas dan semangat transformatif ekonomis dan kemajuan. Dengan rasionalitasnya tersebut, doktrin-doktrin agama pun ditafsirkannya sebagai terobosan baru dalam memecahkan pelbagai persoalan ekonomi-politik desa yang ujung-ujungnya diproyeksikan demi tercapainya kemakmuran dan keadilan sosial.

Dengan mengambil studi kasus di Kepakisan, sebuah desa kecil di kawasan Dataran Tinggi Dieng, penulis ingin menunjukkan melalui teori struktural Giddens tentang peran agen dalam mempengaruhi dan menciptakan perubahan sosial. Masyarakat Kepakisan awalnya identik dengan kemiskinan, *abangan*, dan budaya *kejawen*-nya berubah menjadi masyarakat santri yang makmur secara ekonomi. Melalui studi etnografi, beberapa aspek penting, seperti proses transformasi sosial-religiusitas, keterlibatan aktor-aktor utama, keterkaitan agen dengan struktur negara hingga perubahan sosial masyarakat yang terjadi dapat dianalisis menggunakan teori tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa transformasi sosial masyarakat Kepakisan mengalami dua fase. Fase pertama diawali oleh proses transformasi yang dipimpin Pak Poyo. Sebagai Muslim reformis-puritan, Pak Poyo berhasil menjadikan agama sebagai seperangkat aturan rasional yang membebaskan masyarakatnya dari keterpurukan ekonomi dan kemiskinan. Keberhasilan dakwahnya dalam mengeksklusi unsur-unsur mistis dan magis dari budaya masyarakatnya serta mendemistifikasi konsepsi keduniaan dengan mendasarkan diri pada kalkulasi rasional telah membawa kepada kemakmuran ekonomi masyarakatnya. Ia mampu mengalirkan keuntungan-keuntungan ekonomi secara merata kepada masyarakatnya atas penguasaan dan pengelolaannya terhadap sumber-sumber ekonomi desa, terutama melalui Bazis desa. Secara tidak langsung, peran tersebut juga menguatkan legitimasinya.

Muncul dan berkembangnya Salafisme di Kepakisan pada akhir 1990-an merupakan fase kedua dari proses transformasi ini. Kemiripan ajaran antara dakwah Pak Poyo dan Salafi menjadi kunci utama ideologi Islam global tersebut mendapat penerimaan yang signifikan oleh masyarakat Kepakisan, seperti: orisinalitas dan rasionalitas ajaran serta anjuran taat kepada pemerintah yang sah. Dakwah Salafi di Kepakisan semakin kuat dengan dukungan oleh sebagian besar elit-elit desa. Mereka menjadi agen-agen utama dalam segala pembentukan pelbagai aktivitas dakwah, pendidikan dan pembangunan infrastruktur keagamaan milik Salafi. Mereka mampu memanfaatkan posisinya sebagai *patron* masyarakat Muslim untuk memberikan pengaruh dalam menyebarkan dan memperkuat doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip ajaran Salafi kepada masyarakat desa. Namun demikian, eksklusivisme yang dibangun oleh kelompok Salafi ini, seperti: memisahkan diri dari masyarakat luas melalui penciptaan enklaf-enklaf, menampilkan simbol-simbol identitas di ruang publik terbuka, merasa sebagai kelompok yang paling benar dan selamat, serta menganggap kelompok selain kelompoknya sesat menjadi dinamika konflik tersendiri bagi masyarakat Kepakisan hingga bertahun-tahun lamanya.

Kata Kunci: Agen, struktur, elit-elit desa, perubahan sosial, Salafisme, ekonomi, politik

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur diucapkan kepada Allah SWT, penelitian dan penulisan tesis yang berjudul: **EKONOMI-POLITIK SALAFISME DI PEDESAAN JAWA (Studi Kasus di Desa kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dapat diselesaikan secara maksimal. Penulis sadar betul bahwa dalam penyusunan tesis ini jauh dari kesempurnaan dan sulit kiranya terselesaikan tanpa adanya bantuan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku pembimbing, penguji, dan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak dan Ibu tercinta, Sukardi (Alm.) dan Sarmi serta Bapak dan Ibu tercinta di Murangan, Asmak Syarifah, S.PdI dan Warjudi yang telah member semangat, membimbing, dan mendoakan penulis.
3. Istri dan anak tercinta, Eni Mawarti, S.PdI, dan Sahla Abidah yang selalu memberikan cinta, kasih, dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
4. Keluarga besar Pak Poyo dan masyarakat Kepakisan yang dengan tulus dan ramah memberikan informasi dari penelitian ini.
5. Teman-teman SPPI 2013, Ahyar, Riki, Luqman, Duo Agus, Farkhan, Kang Abu, Adib, dan Hadi Warman.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu terlaksananya penulisan tesis ini.

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. TRANSFORMASI DARI KAMPUNG ABANGAN MENJADI KAMPUNG SANTRI	20
A. Masyarakat Jawa Pegunungan Dahulu dan Kini	20
1. Revolusi Hijau: Dari Petani Tembakau menjadi Petani Kentang	21
2. Patron-klien dan Stratifikasi Sosial	27
3. Munculnya Kelas Menengah Muslim	31
4. Industrialisasi dan Kapitalisasi Kawasan Dieng	39
B. Islam, Mitos dan Budaya Lokal Masyarakat Dieng	41
1. Tradisi “Ruwatan Anak Rambut Gimbal”	48
2. Kesenian Lengger di Dieng	51

C. Kepakisan Sebuah Desa Kecil di Dataran Tinggi Dieng	54
1. Aktivitas Penduduk dan Demografi Sosial.....	55
2. Religiusitas Kaum Abangan	59
3. Transformasi Pemahaman Keagamaan: Pergeseran dari Masyarakat Abangan menjadi Santri.....	64
a. Peran Struktur dan Agen dalam Ekonomi-Politik Desa	61
b. Kampung Santri: Identitas Baru Masyarakat Kepakisan	63
4. Kampung Santri.....	73
a. Masjid dan Mushola	75
b. Bazis Baitul Makmur.....	76
c. Panti Yatim Baitul Makmur	77
d. Madrasah Diniyyah dan Pusat Pengajaran Islam	77
BAB III. AGENCY, REFORMASI ISLAM, DAN PERUBAHAN SOSIAL	79
A. Agency dan Perubahan Sosial.....	80
1. Agency dalam Teori Strukturali	82
2. Dualitas Struktur: <i>Agency</i> dan Struktur	78
B. Supoyo Rahardja: Reformis Islam di Kepakisan	79
1. Riwayat Pendidikan Pak Poyo	83
2. Hijrah ke Bandung: Sebuah Pencarian Jati Diri	85
3. Awal perubahan	88
4. Lurah Kharismatik	90
5. <i>Ulama</i> dan <i>Umara</i>	94
6. Merintis Bazis di Kepakisan	97
a. Menggugah Kesadaran Berzakat	99
b. Perjumpaan dengan Kyai Abdul Fattah	100
c. Memberantas Hama dengan zakat	101
d. Bazis dan Politik filantropi Desa	102
C. Dakwah dan Politik	108
1. Negosiasi Dakwah	109
2. Kontekstualisasi Dakwah	111
3. Berdakwah dengan Politik	113
D. Islam Yes Organisasi Islam No!	119

BAB IV. MUNCULNYA SALAFISME DI DESA KEPAKISAN	123
A. Salafisme, Globalisasi dan Modernisasi	123
B. Salafisme: Definisi, Klasifikasi dan Penyebarannya	127
1. Ideologi Salafisme	128
2. Salafisme dan Varian-variannya	132
a. Salafi Reformis	133
b. Salafi Rejeksionis	139
c. Salafi Jihadis.....	147
C. Jaringan Salafisme Saudi Arabia dan Yaman di Indonesia	152
1. Jaringan Salafisme Saudi Arabia	153
a. Peran DDII	155
b. Jihad di Afghanistan	159
c. LIPIA	160
d. Pesantren al-Irsyad Tengaran	162
e. L-Data	155
f. Ma'had 'Ali AMCF	164
g. Yayasan al-Haramain	167
h. YPIA	168
i. Pesantren Virtual MEDIU	171
j. Wahdah Islamiyah	172
2. Jaringan Salafisme Yaman	174
a. Komunitas 'Salafi Yamani'	180
b. Fragmentasi 'Salafi Yamani'	185
<i>Kelompok ja'far Umar Thalib</i>	190
<i>Kelompok Ba'abduh</i>	193
<i>Kelompok Turobiyah</i>	196
<i>Kelompok Abdul Mu'thi</i>	197
D. Masuknya Salafisme di Kepakisan	198
1. Muhammad Adib dan Munculnya Dakwah Salafi	199
2. Perkembangan Dakwah Salafi di Kepakisan.....	202
3. Kelompok-kelompok Penentang Dakwah Salafi	211
a. Pengikut Setia Dakwah Pak Poyo	211
b. Jama'ah Tabligh	212

c. Nahdlatul Ulama (NU)	215
d. Syi'ah.....	217
4. Peristiwa “Shalat Jumat Dua Masjid”	219
BAB V. MENEGOSIASIKAN IDENTITAS SALAFI	222
A. Penciptaan Identitas Islam Global Baru	222
B. Enklaf Salafi	224
1. Enklaf Salafi di Perumahan Veteran, Ngaglik, Sleman	225
2. Enklaf Salafi di Jogoyitnan, Punthuk, Wonosobo	226
C. Mengekspresikan Identitas Muslim Puritan	227
1. Wanita dan <i>Niqab</i>	228
2. <i>Lihya'</i>	230
3. <i>Jalabiyyah</i>	231
4. <i>Isbal</i>	232
5. Menolak Foto, Televisi, Musik, dan <i>Tape Recorder</i>	233
6. Melarang Merokok	234
D. Enklaf, Negoisasi dan Identitas Salafi di Kepakisan	235
BAB. VI. KESIMPULAN	244
DAFTAR PUSTAKA	248
BIOGRAFI PENULIS	265

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Data Jam'ah Haji Kabupaten Wonosobo 2014-2015	34
Tabel 2.1. Data Jam'ah Haji Kabupaten Wonosobo 2014-2015	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Hubungan transaksi (pertukaran dan negosiasi) dalam perubahan sosial di masyarakat	17
Gambar 2.1.	Tradisi ruwatan anak rambut Gimbal di Dieng (<i>kompas.com</i>)	50
Gambar 2.2.	Kesenian Lenger di Dieng (<i>diengnews.blogspot.com</i>)	52
Gambar 2.4.	Masjid Baitul Makmur merupakan masjid <i>jami'</i> (induk) di Kepakisan di mana pelbagai aktivitas keagamaan masyarakat berpusat di masjid ini.	76
Gambar 2.3.	Sileri, saksi bisu tempat pembuangan jimat oleh warga Kepakisan	119
Gambar 3.2.	Pamflet Dauroh Nasional Salafi yang mengangkat tema-tema tentang upaya membendung aksi-aksi terorisme dan radikalisme di Indonesia	185
Gambar 4.2.	Tulisan-tulisan yang memojokkan peran Luqman Ba'abduh dalam dakwah Salafi (<i>isnad.net</i>)	197
Gambar 4.3.	Mushola al-Huda yang dijadikan sebagai basis Salafi di Kepakisan	206
Gambar 4.4.	Bangunan Tarbiyatul Athfal al-Huda yang dikelola kelompok Salafi	208
Gambar 4.5.	Bangunan pesantren Salafi di Kepakisan dengan memanfaatkan gedung PNPM yang digunakan sebagai pusat pengajaran anak-anak dan remaja putri desa melalui Program <i>Tarbiyatul Ummahat</i>	210
Gambar 4.6.	Mushola al-Hidayah yang merupakan basis aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh di Kepakisan	215
Gambar 4.7.	Bangunan TPQ Irsyadul Mubtadien yang berafiliasi dengan sistem pengajaran NU	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan 1960-an, rakyat Indonesia menyaksikan runtuhnya Orde Lama yang diikuti oleh kekacauan ekonomi dan politik dalam negeri secara *massive*. Produksi melambat secara dramatis, ekspor dan impor mulai macet, dan hiperinflasi melebihi 600 persen melumpuhkan ekonomi Indonesia. Selain itu, perebutan kekuasaan antara militer dan Partai Komunis Indonesia (PKI) hingga puncaknya peristiwa pembunuhan terhadap enam jenderal Indonesia mengawali runtuhnya demokrasi terpimpinnya Presiden Soekarno dan pengambilalihan kekuasaan oleh Soeharto.¹ Sebagai pimpinan tertinggi negara, Soeharto segera melancarkan sejumlah strategi kebijakan untuk menstabilkan kondisi ekonomi, politik, dan sosial tersebut.

Dengan mendasarkan pada kehancuran ekonomi dan politik Orde Lama di atas tampaknya rezim Orde Baru mulai melakukan serangkaian perbaikan, di antaranya melalui strategi berbasis ideologi berupa *developmentalism* (pembangunanisme), di mana rezim mengambil bentuk praktik politik yang menunjang bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi. Misi ekonomi dan politik dari ideologi tersebut kemudian diringkas dengan sejumlah slogan, neologisme, dan akronim yang padanya menelurkan: ‘dwifungsi’, ‘*floating mass*’ (massa mengambang), ‘monoloyalitas’, ‘modenisasi dipercepat’, dan lain-

¹Ikrar Nusa Bakti, “The Transition to Democracy in Indonesia: Some Outstanding Problems,” dalam Jim Rolfe (Ed.), *The Asia-Pacific: A Region in Transition* (Honolulu, HI: The Asia-Pacific Center for Security Studies, 2004), hlm. 198.

lain.² Sejak tahun 1974, strategi ini selanjutnya didukung skala penuh oleh Pancasila sebagai asas tunggal negara Indonesia³ dengan mengimplementasikannya melalui proyek modernisasi secara besar-besaran di semua sektor negara.

Dampak globalisasi pada kapitalisasi ekonomi global turut berperan penting dalam mempercepat proses modernisasi ini. Melalui kebijakannya dan mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, rezim Orde Baru secara perkasa memperdalam kapitalisasinya melalui modernisasi di kawasan pedesaan.⁴ Namun, dibalik alasan modernisasi tersebut sebenarnya lebih didorong oleh pertimbangan yang bersifat “strategis-militer”, yakni memudahkan kontrol dan mobilisasi penduduk untuk kepentingan politik Orde Baru saat itu, seperti Pemilu untuk memenangkan Golkar.⁵ Masuknya unsur-unsur baru dalam lapangan pertanian melalui modernisasi juga tidak luput dari strategi pemerintah untuk melakukan pengawasan terhadap elit-elit desa (birokrasi desa) masyarakat.⁶ Dengan kata lain, gagasan modernitas yang diperkenalkan pada masyarakat desa melalui mekanisme pembangunan desa, tidak lebih hanya merupakan manifestasi kontrol negara pada masyarakat desa.⁷

Di bawah pengendaliannya, negara selanjutnya menempatkan elit-elit desa dan petani-petani kaya sebagai agen otonom yang diberi hak monopoli dalam penguasaannya terhadap sumber-sumber ekonomi desa. Untuk menguatkan pengendalian politik terhadap desa secara total oleh tangan-tangan birokrasi, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan

² Edward Aspinall dan Gerg fealy, *Soeharto's New Order and its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch* (Canberra: ANU-Press, 2011), hlm. 5.

³ Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Suharto* (New York: Asia Society and M.E. Sharpe, 1999).

⁴ Sutoro Eko, “Pembaharuan Pemerintahan dan Pembangunan Desa”, dalam *FORUM INOVASI UI*, Vol. 6, (Maret-Mei 2003). *Ibid*, “Ekonomi Politik Pembaharuan Desa”, hlm. 3, dalam <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/moon/Rural&Village/Ekonomi%20Politik%20Pembaharuan%20Desa.pdf>, diakses 7 Oktober 2015.

⁵ Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia: Demografi Politik Pasca-Soeharto* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 92.

⁶ Fatih Gama Wibisono, “Dinamika Kebijakan Pangan Orde Baru: Otonomi Negara Vs. Pasar Global,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 3, (Maret 2007), hlm. 275.

⁷ Gregorius Sahdan (Ed.), *Transformasi Ekonomi-Politik Desa* (Yogyakarta: APMD Press, 2005), hlm. 13.

yang termuat dalam UU No. 5/ 1979 berupa peyeragaman (regimentasi) terhadap kedudukan pemerintahan desa dan memobilisasi rakyat dalam program-program pemerintah pusat. Dengan demikian, rezim lebih leluasa menjadikan elit-elit desa, termasuk kepala desa sebagai alat kekuasaannya. Kepala desa didesain sedemikian rupa sebagai “penguasa tunggal” di desanya.

Terkait dengan permasalahan di atas, Kepakisan merupakan gambaran yang tepat tentang sebuah kampung di pegunungan Jawa yang awalnya identik dengan kemiskinan, *abangan* dan budaya *kejawen*-nya berubah menjadi masyarakat santri yang makmur secara ekonomi. Sebagai agen otonom pemerintah pusat di desa, peran kepala desa dan elit-elit desa tentunya tidak bisa dipisahkan dari proses transformasi ini karena mereka benar-benar diharapkan dapat melaksanakan program pembangunan di desa. Dinamika politik lokal maupun internasional yang mewarnai setiap perubahannya merupakan unsur penting dalam setiap periode. Bergeraknya entitas sintesa mistik Jawa (*Javanese mystic synthesis*)⁸ selalu membawa kepada polarisasi dalam masyarakat Jawa sejalan dengan identitas kagamaan (*religious identity*). Hal ini merupakan tahapan-tahapan penting bagaimana masyarakat berkembang sesuai dengan intensitas dari interaksi dengan dunia luar.⁹

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan ruang kesempatan yang cukup bagi terbukanya akses interaksi dengan dunia luar yang global tersebut untuk terciptanya identitas-identitas baru. Bahkan, keduanya merupakan faktor kuat bagi setiap perkembangan dan artikulasi bentuk-bentuk baru dari identitas tanpa ruang dan waktu.¹⁰ Masuknya Salafisme pada akhir 1990-an di Kepakisan menunjukkan bagaimana politik

⁸ Rickles menyebut “sintesa mistik” yang diidentikkan dengan identitas Jawa (*Javanese identity*) ini sebagai bentuk dari sufisme dengan tiga karakteristik yang berbeda, diantaranya: (1) Identitas Islam sebagai elemen intrinsik dalam pengalaman menjadi Jawa; (2) komitmen untuk menjalankan kelima pilar rukun Islam; dan (3) penerimaan terhadap berbagai kekuatan spiritual, figur-figur adikodrati, dan kepercayaan lokal, seperti Nyai Roro Kidul dan Sunan Lawu. Lihat M. C. Ricklefs, “Religious Reform & Polarization in Java”, dalam *ISIM Review* 21/Spring (2008), hlm. 34.

⁹ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 43-57.

¹⁰ Peter Mandaline, *Transnational Muslim Politics* (London & New York: Routledge, 2004), hlm. 19.

transnasional telah melampaui batas-batas budaya dan menembus lingkungan budaya. Dengan mengambil keuntungan dari struktur peluang politik lokal maupun internasional yang ditawarkan, para pengikut Salafi ini secara bebas dan kolektif mampu mengekspresikan simbol-simbol identitas mereka yang secara umum belum pernah dikenal sama sekali dalam budaya Muslim Indonesia, seperti terlihat dari laki-lakinya yang memakai pakaian gamis (*jalabiyyah*), berjenggot (*lihya'*), dan celana di atas mata kaki (*isbal*) serta wanitanya memakai pakaian lebar, berwarna gelap, dan bercadar (*niqab*).

Sejak kemunculannya pada 1980-an, Salafisme telah menciptakan identitas Islam global baru di ruang publik Indonesia. Dengan membawa keyakinan dan praktik Muslim Indonesia sejalan dengan orang-orang Muslim Arabia pada tiga generasi awal (*al-salaf al-shalih*), Salafisme berhasil mempertahankan dan menyebarluaskan pesan-pesan Islam sambil mengadaptasikan dirinya terhadap konteks lokal. Hal ini ditandai dengan penerimaan yang signifikan ideologi global tersebut oleh kalangan masyarakat akar rumput di pedesaan Jawa yang identik dengan masyarakat tradisional, terbelakang, miskin dan kuat dalam menjunjung tinggi tradisi atau adat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, sebuah pertanyaan penting tentang mengapa gerakan Islam puritan dapat tumbuh subur dan mengalami perkembangan yang cukup pesat di Kepakisan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Secara terperinci pertanyaan penting tersebut dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan besar untuk dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa yang melatarbelakangi keberhasilan transformasi sosial-religiusitas di Kepakisan dari kampung *abangan* menjadi kampung santri?

2. Siapakah agen utama dibalik proses transformasi tersebut dan peran apa yang dimainkannya?
3. Bagaimana munculnya Salafisme di Kepakisan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung bagi perkembangan gerakan tersebut?
4. Apa saja upaya-upaya kelompok Salafi ini dalam mempertahankan identitasnya di Kepakisan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk kontribusi keilmuan, khususnya dalam dunia akademik, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mengetahui faktor-faktor keberhasilan transformasi religiusitas dari kampung *abangan* menjadi kampung santri di Kepakisan.
- b. Mencari aktor atau agen utama yang terlibat dalam proses transformasi di atas dan mengetahui peran-peran penting apa saja yang dimainkannya.
- c. Mendeskripsikan dan menyoroti munculnya Salafisme beserta pengaruh dan dinamikanya di Kepakisan.
- d. Memberikan gambaran tentang perubahan sosial yang terjadi di Kepakisan terutama terkait dengan munculnya Salafisme di kampung tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan penelitian ini dimaksudkan antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam memahami gerakan-gerakan Islam transnasional, khususnya Salafisme yang pada saat

sekarang ini penyebarannya telah merambah secara luas di desa-desa di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah-wilayah terpencil sekalipun.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat memahami dan mengkaji lebih jauh tentang Salafisme di Indonesia.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pegangan bagi para pembuat kebijakan negara (*policy maker*), Badan Intelijen Negara (BIN), pengamat politik dan sosial, ormas-ormas Islam, serta para intelektual Muslim untuk lebih memahami karakter Salafisme terutama kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat, terorisme, dan radikalisme di Indonesia

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang gerakan Islam puritan memang selalu menarik untuk dikaji. Barangkali penelitian Clifford Geertz di Mojokuto pada 1950-an dan dilanjutkan dengan penelitian komparatifnya di Tabanan Bali tentang masyarakat Jawa telah menginspirasi banyak sarjana untuk melakukan penelitian yang serupa meski melalui perspektif berbeda. Dari dua hasil penelitiannya tersebut yang menarik untuk diangkat di sini adalah kesimpulannya tentang hubungan antara pembaharuan Islam dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di kedua obyek penelitiannya tersebut. Menurutnya, reformisme Islam dalam bentuknya Muslim puritan adalah doktrin mayoritas para saudagar. Ia membuktikannya dari hasil penemuannya bahwa sebagian besar pemimpin usaha bisnis tekstil, tembakau, serta sejumlah toko dan perusahaan justru didominasi oleh Muslim reformis-puritanis.¹¹

¹¹ Clifford Geertz, *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns* (Chicago dan London: Chicago University Press, 1963).

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Irwan Abdullah. Dari hasil penelitiannya di Jatinom Klaten, ia menyimpulkan bahwa ketaatan beragama berperan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang dan mempengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Namun, struktur politik lokal dan peluang-peluang ekonomi telah memberikan dampak signifikan bagi kesuksesan pedagang Muslim di era 1970-an dan 1980-an setelah terjadi perubahan-perubahan mendasar dalam bidang pertanian di wilayah Jatinom.

Pergulatan gerakan Islam puritan di dalam masyarakat Jawa memang selalu menunjukkan kecenderungan positif. Mitsuo Nakamura, misalnya, dalam bukunya *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*¹² yang merupakan disertasinya di Cornell University pada tahun 1976 menyatakan bahwa ‘Islam ortodoks’ atau ‘ortodoksi Islam’ dapat bertahan dan justru berkembang pesat dalam masyarakat yang pengaruh budaya Jawa dan tradisi heterodoksnya kental. Untuk membuktikan tesisnya tersebut, ia mengkaji perkembangan Muhammadiyah di Kota Gede yang merupakan salah satu kota dengan basis Muhammadiyah terbesar di Yogyakarta. Menurutnya, Muhammadiyah apabila dilihat dari luar terkesan sangat kaku, tertutup, fanatik, dan anti budaya Jawa. Namun dalam temuannya, ketika ‘masuk ke dalam’, justru Muhammadiyah sangat fleksibel, toleran, terbuka, dan *njawani* (bersifat kejawaan). Oleh karena itu, ia menguatkan pendapatnya dari paradoks yang pernah dilihatnya bahwa sebagai sebuah gerakan Islam reformis-puritan yang mencoba memurnikan praktik keislaman bagi kalangan Muslim Jawa, Muhammadiyah justru mendapat dukungan dari masyarakat berbasiskan heterodoks yang kuat seperti di Jawa.

¹² Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* (Singapore: ISEAS, 2012). Buku tersebut telah di review oleh Hilman Latief, “Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, (2013), hlm. 377-392.

Hal selaras juga pernah dikemukakan Ahmad Najib Burhani dalam karyanya *The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930*¹³ yang merupakan tesis masternya di Universitas Leiden, Belanda. Dalam studinya tersebut, Burhani berpendapat bahwa meski tetap mempertahankan karakter ideologi puritannya sejak dua dekade berdirinya, Muhammadiyah tetap menunjukkan apresiasinya yang tinggi terhadap budaya Jawa. Bahkan, Muhammadiyah menganggap beberapa unsur kejawaan sebagai bagian integral dari identitasnya. Namun, dalam perkembangannya, Muhammadiyah mengalami pergeseran ke arah keyakinan puritan, seperti terlihat dari bergabungnya sejumlah tokoh Muslim Sumatra yang mempunyai karakter dan keyakinan puritan, pendirian Majelis Tarjih yang membawa pengaruh dalam terbentuknya paradigma syariah-*centered*, dan meluasnya pengaruh Salafi-Wahhabi Saudi di lingkungan Muhammadiyah.

Karakter unik dari gerakan purifikasi Muhammadiyah ini selanjutnya diklasifikasikan secara detail oleh Abdul Munir Mulkhan dalam penelitiannya di Desa Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Dari hasil penelitiannya tersebut, ia membedakan empat kategorisasi warga Muhammadiyah; pertama, Muhammadiyah “Ikhlas”, yaitu warga Muhammadiyah yang memiliki tendensi dan orientasi puritan yang kuat. Kedua, warga Muhammadiyah “Ahmad Dahlan”, yang memiliki karakter moderat dalam berinteraksi dengan yang lain (*the others*) namun tetap berpegang kuat pada landasan keagamaan dan norma organisasi Muhammadiyah. Ketiga, “Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama” (MUNU), yaitu warga Muhammadiyah yang masih belum mampu meninggalkan tradisi sinkretik ataupun subkultur dan pola peribadatan kaum tradisionalis. Keempat, “Marhaenis-Muhammadiyah” (MARMUD), yaitu warga muhammadiyah yang memiliki pandangan

¹³ Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's Attitude to Javanese Culture in 1912-1930* (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010). Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: al-Wasath Publishing House, 2010).

orientasi politik-nasionalis sekuler yang kuat, agak “kiri-kirian”, pengagum Soekarno, dan simpatisan partai nasionalis.¹⁴

Kajian tentang Islam puritan dari literatur-literatur di atas masih belum cukup memadai untuk menerjemahkan karakter Islam puritan global atau transnasional seperti Salafi. Perbedaan konteks kawasan bagi tumbuh dan berkembangnya Islam puritan tersebut sangat mempengaruhi corak dan karakter masing-masing. Terlebih, ketika ia harus berhadapan dan berbenturan dengan konteks lokal. Salafisme sebagai gerakan Islam global pada perkembangannya akhir-akhir ini telah menunjukkan pengaruhnya yang luas bagi perubahan sosial masyarakat di beberapa negara di dunia. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena mengingat kajian tentang Salafisme oleh para sarjana, peneliti, dan akademisi di berbagai negara pada dasawarsa terakhir ini menunjukkan tren yang meningkat.

Kajian yang secara lengkap membahas tentang berbagai aspek Salafisme dan penyebarannya di berbagai negara terangkum dalam buku *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*¹⁵. Buku yang merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh para akademisi dan peneliti yang ahli di bidangnya dari beragam sudut pandang secara makro dan mikro ini menawarkan studi mendalam tentang pemahaman Salafisme global sebagai gerakan Islam kotemporer. Isu-isu yang dibahas dalam buku tersebut lebih menekankan pada berbagai aktivisme Islam yang terkait dengan interaksi antara lokal dan global dalam wacana Salafi. Perbedaan antara Salafisme dan Islamisme yang sama-sama sebagai gerakan Islam global terletak pada popularitas Salafisme pada zaman sekarang yang harus dikaitkan dengan klaim untuk kepastian agama (*claim to religious certainty*) yang didukung oleh pembacaan otoritatif kitab suci. Para pengikut Salafi ini mengeklaim bahwa mereka merupakan satu-satunya kelompok yang selamat di akhirat (*al-Thāifah al-Manshūrah* atau

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dan Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2000)

¹⁵ Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (New York: Oxford University Press, 2009).

Firqah al-Najiyah). Dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang bagaimana konsep-konsep Salafisme yang tersebar di seluruh dunia pada dasarnya terpusat pada ajaran *tauhid* (keesaan Allah), *syirik* (menyekutukan Allah), *bid'ah* (inovasi dalam urusan agama), *takfir* (eks-komunikasi), *ijtihad* dan *taklid* (interpretasi independen dan mengikuti secara membabi buta salah satu mazhab hukum), *manhaj* (metode/jalan), dan *al-wala' wal'bala'* (loyalitas dan disloyalitas).

Dalam karyanya yang berjudul *Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia*,¹⁶ Noorhaidi Hasan memberikan catatan serius tentang dakwah Salafi sebagai gerakan transnasional Islam yang tidak monolitik dan ambiguitas dalam doktrin-doktrinnya ketika diterapkan dalam konteks di Indonesia. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana Saudi Arabia memainkan peran penting dalam memberikan beasiswa kepada para pelajar Indonesia untuk belajar di universitas-universitas Islam ternama di Saudi, di mana para lulusannya tersebut akhirnya menjadi agen-agen penting dalam penyebaran dakwah Salafi di Indonesia. Sambil membenarkan dalam melacak munculnya Salafisme di Indonesia melalui para lulusan Saudi, Hasan tidak menjelaskan bagaimana Salafisme menemukan penerimaan di antara segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Namun demikian, Hasan menguraikan secara lebih sempurna di dalam penelitiannya yang lain berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*¹⁷ tentang genealogi gerakan Salafi di Indonesia dan dinamikanya dalam ruang publik Indonesia yang pada tataran tertentu gerakan ini telah melampaui batas-batas budaya dan politik di Indonesia. Hal ini ditandai dengan ekspansi gerakan ini yang

¹⁶ Noorhaidi Hasan, "Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia," dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 169-187.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, NY: Southeast Asia Program publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2006)

didukung oleh kekuatan finansial Saudi yang dengan cepat menyebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Para pengikut Salafi tersebut berani menampilkan diri ke ruang publik Indonesia dengan mencirikan simbol-simbol identitas yang mencolok dan selama ini belum pernah dikenal luas dalam budaya Muslim Indonesia, seperti laki-lakinya yang memakai *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (celana panjang yang hanya sampai mata kaki), dan *lihya'* (jenggot), serta kalangan wanitanya yang memakai *niqab* (cadar). Puncaknya, gerakan ini mampu memanfaatkan peluang politik pasca lengsernya rezim Suharto dengan aksi-aksi mobilisasi yang dilakukannya, seperti *Laskar Jihad* yang beroperasi di bawah payung organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah (FKAWJ). Aksi mobilisasi yang mengatasnamakan misi jihad di Maluku yang dipimpin oleh tokoh Salafi berpengaruh, Ja'far Umar Thalib tersebut dalam waktu yang relatif singkat mampu mendapatkan respon dan simpati masyarakat Muslim Indonesia dari semua kalangan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Disadari atau tidak, terbukanya akses dalam penerimaan dakwah Salafi oleh semua kalangan semakin melambungkan popularitas nama dan dakwah Salafi itu sendiri.

Seiring mencuatnya popularitas dakwah Salafi dan identitas para pengikutnya di kalangan masyarakat Indonesia, tuduhan berbagai aksi terorisme dan radikalisme pada dasawarsa terakhir ini, baik yang berskala nasional maupun internasional selalu saja tertuju pada Salafisme. Terlepas dari berbagai muatan kepentingan yang ada, banyak media tak terkecuali para pengamat politik dan terorisme lokal maupun internasional selalu menghubungkan keterlibatan dakwah Salafi dan para pengikutnya dengan berbagai aksi terorisme hanya dikarenakan ada kesamaan berupa penampilan secara fisik dengan para pelaku terorisme. Buku yang berjudul *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and*

*Terrorism Mostly Don't Mix*¹⁸ menyoroti secara detail bagaimana Salafisme dan varian-variannya tidak bisa secara otomatis digeneralisir untuk diterjemahkan ke dalam gerakan yang mengarah pada bentuk-bentuk aksi kekerasan. Di Indonesia, setidaknya, Salafisme jauh lebih terfokus pada upaya pemurnian iman dan moral bagi setiap individu daripada bersatu melawan Amerika Serikat. Untuk mempus kecurigaan yang berlebihan terhadap Salafisme, buku tersebut memberikan sikap antagonis para pengikut Salafi murni (*the purist Salafis*) terhadap kelompok jihadis seperti Jama'ah Islamiyah (JI). Mereka secara aktif mengkritik, mengoreksi, dan meluruskan terhadap interpretasi teks-teks suci agama terkait argumen-argumen yang dibangun oleh kelompok jihadis.

Di dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa tidak ada jalan bagi para pengikut Salafi untuk bersekutu dengan kelompok jihadis terkait keterlibatan mereka dalam melakukan aksi-aksi teror. Bahkan, dalam beberapa laporan menunjukkan bahwa para pengikut Salafi ini tidak sama dengan kelompok jihadis. Dana dari Saudi tidak secara otomatis menunjukkan dukungan mereka terhadap terorisme. Para pengikut Salafi ini menganggap bahwa penggunaan dana untuk kepentingan agama atau apapun alasannya dengan melakukan berbagai aksi-aksi teror merupakan kesia-siaan belaka. Mereka memandang bahwa dana tersebut akan lebih produktif apabila digunakan dalam pengembangan program-program pendidikan dan dakwah Islam di berbagai daerah Indonesia. Terlalu kompleks bagi para pengikut Salafi tersebut untuk dikaitkan dengan aksi-aksi teror sebagai aktualisasi jihad. Mereka memandang bahwa kelompok jihadis selalu mempermudah konteks jihad dalam pandangan yang sempit.

¹⁸ International Crisis Group (ICG), "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix", *Asia Report*, No. 83 (2004).

Disertasi yang ditulis oleh Din Wahid berjudul *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*¹⁹ menyoroti sisi lain dari Salafisme berupa peran pesantren Salafi dalam dakwah di Indonesia. Dalam penelitiannya tersebut, Wahid menjelaskan bagaimana pesantren Salafi tidak hanya mengajarkan para santrinya tentang Salafisme, tetapi juga membiasakan mereka untuk mempraktikkan *manhaj* (metode) Salafi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa pada fase periode awal perkembangannya, keberadaan pesantren Salafi mengalami hambatan yang cukup berarti dari masyarakat setempat terutama dikarenakan doktrin yang diajarkan dan perilaku para pengikutnya yang terlihat arogan dan eksklusif dalam interaksi sosial mereka. Namun pada fase berikutnya, masyarakat setempat menjadi lebih akrab dengan kehadiran pesantren Salafi. Ia juga menegaskan dalam penelitiannya tersebut bahwa pesantren Salafi memainkan peran penting dalam penyebaran Salafisme, yakni dengan mengorganisir berbagai pusat pengajaran Salafi di masjid-masjid warga, kampus, dan melalui *channel-channel* radio maupun televisi.

E. Kerangka Teoritik

Dalam memahami perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu diperlukan variabel-variabel penting sebagai kunci utama untuk mengetahui sebab-sebabnya. Seperti pada studi kasus di Kepakisan, proses transformasi dari kampung *abangan* menjadi kampung santri hingga masuknya Salafisme yang telah membawa perubahan sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat kampung tersebut, tidak bisa dilepaskan dari peran agen-agen determinan yang mengawal dan menyertai proses-proses perubahan tersebut, meskipun juga tidak mengabaikan variabel-variabel lain yang turut terlibat dan mendukung serta menentukan jalannya proses tersebut. Agen-agen

¹⁹ Din Wahid, "Nurturing the Salafi *Manhaj*: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia" Disertasi Ph.D di Utrecht University, tidak dipublikasikan (2014).

gerakan sosial tersebut bertindak dalam parameter-parameter perubahan untuk menuntut adanya perubahan struktural dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya aksi-aksi kolektif, meski tidak semua perubahan struktural membawa hasil yang sama.²⁰ Oleh karena itu, teori *agency* kiranya sangat tepat sebagai pisau analisis dalam penelitian kali ini.

Pemilihan terhadap teori *agency* dikarenakan teori ini mampu menjelaskan secara terstruktur dan sistematis keterkaitan agen (aktor) dalam pembentukan struktur (sistem,institusi) sosial. Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, agen memang tidak bisa dipisahkan dengan struktur sosial. Keduanya menciptakan semacam dualitas (hubungan timbal balik) dan bukan dualisme (hubungan yang saling bertentangan). Giddens meletakkan keseimbangan antara keduanya dalam menjelaskan perubahan sosial. Ia mencoba untuk menyeimbangkan peran, di mana agen bermain dengan pilihan posisi mereka yang terbatas dalam sejarah dan struktur sosial mereka masing-masing serta berperan sebagai unsur penting untuk menciptakan struktur sosial dan menghasilkan perubahan sosial.²¹

Pentingnya peran agen dalam membangun, merubah, menata serta merintis kembali makna, nilai, dan orientasi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam struktur tersebut, Giddens menempatkan agen sebagai seorang yang aktif (*active person*) yang dapat menavigasi dampak struktur sosial dalam kehidupannya.²² Teori strukturasi Giddens sendiri memandang obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal sepenuhnya melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen.²³ Dengan kata lain, agen berperan dalam pembentukan dan perubahan struktur sosial yang bekerja secara simultan

²⁰ Noorhadi Hasan, “Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin,” dalam *al-Jāmi’ah*, Vol. 44, No. 1 (2006), hlm. 244.

²¹ Ian Craib, *Anthony Giddens Structuration* (London, NY: Routledge, 1992), hlm. 33.

²² Derina R. Holtzhausen, *Public Relation as Activism: Postmodern Approaches to Theory & Practice* (London, New York: Routledge, 2013), hlm. 215

²³ B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 19. Haedar Nashir, “Memahami Strukturasi...”, hlm. 4

dengan komponen-komponen yang melekat pada struktur tersebut berupa kondisi-kondisi eksternal (lingkungan). Dalam istilah Milton J. Esman²⁴ hubungan antara agen dengan posisinya pada hubungan terhadap objek menimbulkan semacam “transaksi”. Esman kemudian menerangkan seperangkat variable-variabel institusi atau struktur sosial yang dikelompokan menjadi lima kluster, yakni kepemimpinan (*leadership*)²⁵, doktrin (*doctrine*)²⁶, program²⁷, sumber daya (*resources*)²⁸, dan struktur internal (*internal structure*)²⁹.

Saling ketergantungan yang ada antara institusi dan lainnya yang relevan menjadi bagian dari masyarakat Institusi tersebut harus mampu mempertahankan jaringan hubungan pertukaran dengan sejumlah organisasi dan terlibat dalam transaksi untuk tujuan mendapatkan dukungan, mengatasi hambatan, mempertukarkan sumber daya, menata lingkungan, serta mentransfer nilai-nilai dan norma. Dan, yang terpenting adalah bagaimana strategi dan taktik dari kepemimpinan institusional seorang agen mampu mencoba untuk memanipulasi dan mengakomodasi hubungan keterkaitan tersebut. Untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan antara agen dan institusi sosial termasuk variabel-variabel yang menyertai keterikatan keduanya, Esman mengidentifikasikan menjadi empat jenis hubungan keterikatan³⁰: *pertama*, keterkaitan kemungkinan (*enabling linkages*), yakni keterikatan dengan kelompok sosial yang berperan mengkontrol alokasi otoritas dan sumber

²⁴ Milton J. Esman dan Hans C. Blaise, *Institution Building Research: The Guiding Concepts* (University of Pittsburg: GSPIA, 1966), hlm. 3-5. *Ibid.*, “The Elements of Institutions Building and Development” dalam Joseph W. Eaton (Ed.), *Institutional Building and Development* (California: Sage Publications.Inc, 1972), hlm. 22-5.

²⁵ Kepemimpinan didefinisikan sebagai sekelompok orang yang secara aktif terlibat dalam formulasi doktrin dan program institusi dan yang mengarahkan operasi dan hubungannya dengan lingkungan.

²⁶ Doktrin didefinisikan sebagai spesifikasi nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan metode operasional yang mendasari aksi sosial.

²⁷ Program didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang terkait dengan kinerja fungsi dan pelayanan yang merupakan output institusi.

²⁸ Sumber daya didefinisikan sebagai input keuangan, manusia, teknologi, dan informasi dari institusi.

²⁹ Struktur internal didefinisikan sebagai struktur dan proses yang didirikan untuk operasi dan untuk pemeliharaannya.

³⁰ Milton J. Esman dan Hans C. Blaise, *Institution Building Research...*, hlm. 5-6.

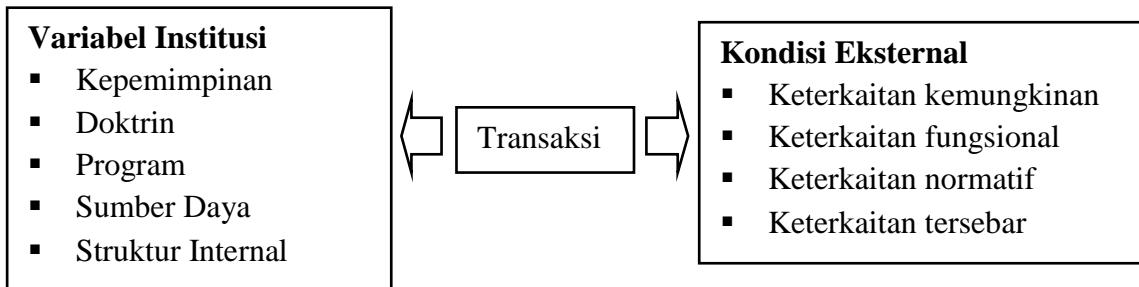
daya yang dibutuhkan dalam keberfungsian institusi. *Kedua*, keterikatan fungsional (*functional linkages*), yakni keterikatan dengan kelompok atau organisasi sosial dalam melakukan fungsi dan layanan yang komplementer dalam akal produksi yang memasok input dan menggunakan output institusi. Keterikatan fungsional ini hampir sama dengan keterikatan kemungkinan tentang bagaimana faktor yang memiliki peran komplementer dan penyedia sumber daya dapat dimanipulasi dalam proses pembentukan institusi. Namun, keduanya berbeda tentang bagaimana tokoh masyarakat yang pada hakikatnya menempati posisi dalam struktur tradisi tersebut dijadikan sebagai salah satu pendukung dalam aktivitas seorang agen utama dalam struktur tersebut.³¹

Ketiga, keterikatan normatif (*normative linkages*) yakni keterikatan dengan institusi yang mengabungkan norma-norma dan nilai-nilai (positif dan negatif) yang relevan dengan doktrin dan program institusi. Bisa pula dimaknai bahwa doktrin-doktrin atau nilai-nilai yang dibawa seorang agen utama memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan sosial masyarakat tertentu, yang mana seorang agen tersebut menggunakan kitab suci sebagai salah satu instrumen dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan menawarkan pencerahan dan solusi-solusi yang pada akhirnya dapat menarik simpati.

Terakhir, keterikatan tersebar (*diffused linkages*), yakni keterikatan dengan unsur-unsur dalam masyarakat yang tidak bisa secara jelas diidentifikasi oleh keanggotaan dalam organisasi formal. Hal ini juga dimaknai sebagai elemen tidak terduga, yang memiliki kemungkinan sebagai pendukung atau penghambat.³²

³¹ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 33.

³² *Ibid.*, hlm. 34. Hubungan antara kemunculan gerakan PKI dengan meningkatnya golongan santri contoh yang baik dalam hal konsepsi keterikatan tersebar ini. Rezim Orde Baru yang sangat represif terhadap para aktivis PKI berdampak secara tidak terduga pada meningkatnya kesadaran warga desa untuk kembali kepada ajaran agamanya karena agama menjadi hal yang penting bagi setiap elemen masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya warga desa yang mulai bersemangat untuk belajar membaca dan mempelajari al-Quran, semakin merebaknya pembangunan madrasah dan masjid hampir di setiap pelosok desa yang diiringi dengan banyaknya mereka yang mulai rajin menunaikan shalat di masjid, dan bahkan, banyak di antara mereka yang mengirimkan anak-anaknya bersekolah ke madrasah daripada sekolah umum. Atmosfer seperti



Gambar 1.1. Hubungan transaksi (pertukaran dan negosiasi) dalam perubahan sosial di masyarakat

F. Metode Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi khususnya setelah kemunculan Salafisme di Kepakisan. Hal-hal yang mendukung dalam perubahan sosial yang terjadi seperti peristiwa-peristiwa penting atau kondisi-kondisi eksternal yang terjadi sebelum masuknya Salafisme juga akan menjadi bahan penyelidikan dalam penelitian ini. Oleh karena penelitian ini lebih banyak bersentuhan dengan masyarakat, termasuk di dalamnya berupa keyakinan, karakter, pola perilaku, aktivitas, dan budaya. Pendekatan etnografi tampaknya sangat tepat sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Dalam memudahkan mencari informasi yang cukup, penulis melakukan wawancara secara mendalam, dialog secara informal (*informal conversations*), dan dokumentasi. Studi pustaka (*bibliographical study*) yang berkaitan dengan obyek kajian digunakan untuk membantu dalam menguraikan dan menganalisis data dalam penelitian ini.

Penggunaan metode deskriptif-analitik yang dilakukan pada penelitian kali ini bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu kondisi yang sementara berjalan pada saat

ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap meningkatkan pengaruh budaya santri. Lihat selengkapnya, Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 23-6.

penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.³³ Melalui metode tersebut, penulis mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan komunikasi dengan para informan tentang sikap dan pendapatnya terhadap suatu masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Data primer diperoleh dari hasil rekaman dan wawancara dengan para figur yang terlibat langsung maupun tidak langsung serta menjadi saksi sejarah gerakan purifikasi Islam baik sebelum maupun sesudah munculnya Salafisme di Kepakisan. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur baik melalui buku-buku, media massa, makalah-makalah, jurnal-jurnal, situs-situs internet, maupun hasil studi terdahulu oleh para akademisi berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika dalam pembahasan penelitian kali ini diawali dari bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teoritik, serta metode penelitian yang terkait dengan fenomena munculnya Salafisme di Kepakisan yang berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat setempat.

Bab kedua berisi tentang transformasi religiusitas kampung Kepakisan dari masyarakat *abangan* menjadi santri. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial masyarakat Dieng seperti Revolusi Hijau, patron-klien atau stratifikasi sosial, munculnya kelas menengah Muslim, serta industrialisasi dan kapitalisasi kawasan ini secara umum diuraikan untuk memudahkan dalam menjawab pertanyaan dari pokok permasalahan. Mitos, tradisi lokal, dan religiusitas *abangan* pada umumnya masyarakat Dieng seperti tradisi “ruwatan anak rambut gimbal” dan kesenian Lengger selanjutnya diuraikan untuk menguatkan latar belakang keagamaan masyarakat Dieng yang didominasi oleh religiusitas

³³ Consuelo G. Sevilla (Ed.), *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71.

abangan. Penulis kemudian menyoroti tentang proses pergeseran pemahaman keagamaan masyarakat Kepakisan dari masyarakat *abangan* menjadi santri dan indikasi-indikasi yang menguatkan identitas baru seperti kaitannya dengan ekonomi politik desa.

Bab ketiga, penulis mendiskripsikan peran dan hubungan antara agen dan struktur sosial dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Penulis secara panjang lebar menjelaskan sejarah hidup dan peran atau sepak terjang Pak Poyo kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi masyarakat Kepakisan.

Bab keempat, penulis menyoroti tentang pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap kemunculan Salafisme di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Selanjutnya penulis menguraikan secara detail tentang ideologi, varian-varian, dinamika dan jaringan Salafisme di Indonesia hingga kemunculannya di Kepakisan yang berdampak pada perubahan sosial masyarakat Kepakisan.

Bab kelima, penulis menjelaskan tentang negosiasi identitas Salafi dalam struktur masyarakat yang pada dasarnya kehadiran Salafisme di Kepakisan telah menciptakan semacam identitas Islam global baru. Selain itu juga akan diuraikan dampak dari penyebaran Salafisme di tengah-tengah realitas sosial masyarakat Kepakisan terutama mengenai ekspresi simbol-simbol identitas dari gaya hidup para pengikut Salafi.

Bab keenam merupakan kesimpulan berupa rangkuman isi dari bab pertama hingga bab kelima yang intinya penulis ingin menguraikan tentang jawaban dari setiap permasalahan dalam penelitian kali ini.

BAB VI

KESIMPULAN

Modernisasi yang dikembangkan oleh rezim Orde Baru melalui kebijakan *developmentalism*-nya telah menjadikan negara sebagai agen dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan pembagunan di kawasan pedesaan. Di bawah pengendaliannya, negara menempatkan elit-elit desa dan petani-petani kaya sebagai agen otonom yang diberi hak monopoli dalam penguasaannya terhadap sumber-sumber ekonomi-politik desa. Untuk menguatkan pengendalian politik terhadap desa secara total oleh tangan-tangan birokrasi, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan yang termuat dalam UU No. 5/1979 berupa peyeragaman (regimentasi) terhadap kedudukan pemerintahan desa dan memobilisasi rakyat dalam program-program pemerintah pusat. Dampak dari kebijakan tersebut, rezim lebih leluasa menjadikan elit-elit desa, termasuk kepala desa sebagai alat kekuasaannya. Kepala desa didesain sedemikian rupa sebagai “penguasa tunggal” di desa.

Masuknya unsur-unsur baru melalui modernisasi di desa memberikan kesempatan bagi kepala desa dan para elit desa lainnya untuk mengalirkan keuntungan-keuntungan karena kewenangan mereka dalam mengelola seluruh sumber ekonomi desa. Pembukaan lebar-lebar terhadap masuknya para pemilik modal besar sampai tengkulak melalui kebijakan resmi maupun patonase (*kongkalingkong*) mengakibatkan terjadinya involusi desa. Para elit desa maupun para tengkulak semakin kaya, sementara petani miskin semakin miskin. Pada saat itulah, masyarakat dihibur dengan dibukanya akses kepada pemerintah melalui penyaluran bantuan desa dan pendirian lembaga-lembaga sosial (derma), seperti Bazis desa. Dengan demikian, kalangan elit desa ini tidak lebih hanya memainkan peran

sebagai komprador. Mereka mengambil peluang itu untuk menukar pengaruhnya di bidang politik lokal demi mempertahankan legitimasi politik di hadapan masyarakatnya dan memperoleh keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya.

Pada studi kasus penelitian kali ini, Kepakisan merupakan gambaran yang baik tentang sebuah kampung di pegunungan Jawa yang awalnya identik dengan kemiskinan, *abangan* dan budaya *kejawen*-nya berubah menjadi masyarakat santri yang makmur secara ekonomi. Secara garis besar, transformasi sosial-keagamaan masyarakat Kepakisan mengalami dua fase. Fase pertama adalah fase dakwah Poyo. Pak Poyo merupakan kepala desa sekaligus kyai yang mampu mengubah struktur masyarakatnya melalui otoritas rasional dan kharisma yang dimilikinya. Ia mengambil bentuk ideologi Islam puritan sebagai pilihan pragmatis dan jalan hidup (*way of life*) beragamnya karena relevan dengan rasionalitas dan semangat transformatif ekonomis dan kemajuan.

Sebagai Muslim reformis-puritan, Pak Poyo berhasil menjadikan agama sebagai seperangkat aturan rasional yang membebaskan masyarakatnya dari keterpurukan ekonomi dan kemiskinan. Ia mencoba menafsirkan doktrin-doktrin agama sebagai terobosan baru dalam memecahkan pelbagai persoalan ekonomi-politik desa yang ujung-ujungnya diproyeksikan demi tercapainya kemakmuran dan keadilan sosial. Keberhasilan dakwahnya dalam mengeksklusi unsur-unsur mistis dan magis dari budaya masyarakatnya serta mendemistifikasi konsepsi keduniaan dengan mendasarkan diri pada kalkulasi rasional telah membawa kepada kemakmuran ekonomi masyarakatnya. Ia mampu mengalirkan keuntungan-keuntungan ekonomi secara merata kepada masyarakatnya atas penguasaan dan pengelolaannya terhadap sumber-sumber ekonomi desa, terutama melalui Bazis desa. Dengan kata lain, ia mampu menggunakan ideologi agama sebagai payung untuk memperoleh dan memperkuat legitimasinya secara politik dan ekonomi dan lebih jauh lagi,

ia menggunakan isu pemurnian agama sebagai instrumen politik untuk mensukseskan agenda pemerintah berupa terciptanya masyarakat adil dan makmur.

. Muncul dan berkembangnya Salafisme di Kepakisan pada akhir 1990-an merupakan fase kedua dari proses transformasi ini. Kemiripan ajaran antara dakwah Pak Poyo dan Salafi menjadi kunci utama ideologi Islam global tersebut mendapat penerimaan yang signifikan oleh masyarakat Kepakisan, seperti: orisinalitas dan rasionalitas ajaran serta anjuran taat kepada pemerintah yang sah. Berkat dukungan sebagian besar elit-elit desa atau kelas menengah Muslim, dakwah Salafi di Kepakisan berkembang sangat pesat. Mereka menjadi agen-agen utama dalam segala pemberdayaan pelbagai aktivitas dakwah, pendidikan dan pembangunan infrastruktur keagamaan milik Salafi. Mereka mampu memanfaatkan posisinya sebagai *patron* masyarakat Muslim untuk memberikan pengaruh dalam menyebarkan dan memperkuat doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip ajaran Salafi kepada masyarakat desa. Namun demikian, eksklusivisme yang dibangun oleh kelompok Salafi ini, seperti: menciptakan enklaf-enklaf, menampilkan simbol-simbol identitas di ruang publik terbuka, merasa sebagai kelompok yang paling benar dan selamat, serta menganggap kelompok selain kelompoknya sesat menjadi dinamika konflik tersendiri bagi masyarakat Kepakisan hingga bertahun-tahun lamanya. Puncaknya adalah dengan terjadinya peristiwa “shalat Jum’at dua masjid”.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kepakisan sejak masuknya Salafisme di kampung tersebut secara umum telah mengindikasikan meresapnya sebuah ideologi dan budaya global yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali di dalam budaya Muslim Indonesia. Hal ini semakin menegaskan bahwa ekspresi gaya hidup Muslim puritan berupa simbol-simbol dan identitas yang diperlihatkan oleh para pengikut Salafi dengan mengadopsi perilaku dan gaya hidup Muslim Arabia berdampak pada tereduksinya pola struktur sosial, budaya dan adat-istiadat asli Indonesia. Pada tahap perkembangan

selanjutnya bukan hal yang tidak mungkin bahwa berkembangnya identitas Islam global seperti Salafisme akan berpengaruh terhadap terciptanya krisis identitas bagi kalangan pengikut adat maupun Muslim Indonesia pada umumnya. Lebih jauh lagi, keberadaan ideologi mereka akan mengakibatkan Islam dengan berbagai ciri khas dan karakteristik Indonesia secara bertahap terkikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Ali, Ás'ad Said, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta: LP3ES, 2012
- Ali, Muhamad, "Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia", in *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 (2001)
- Al-Chaidar dan Salahuddin, Zulfikar *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan "Negara Intelijen" Orde Baru dalam Peristiwa Jama'ah Warsidi*, Jakarta: Madina Press, 2000
- Aldjufri, Moh. Salim, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo: Studi tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat*, Jakarta: Kemenag RI, 2013
- Algar, Hamid, *Wahhabism: A Critical Essay*, New York: Islamic Publications International, 2002
- Alshamsi, Mansoor Jassem, *Islam and Political Reform in Saudi Arabia: The Quest for Political Change and Reform*, London: Routledge, 2010
- Almond, Gabriel A., Appleby, R. Scott dan Sivan, Emmanuel *Strong Religion, The Rise of Fundamentalism Around the World*, Chicago, dan London: The University of Chicago Press, 2003
- Anderson, Kym, "On Why Agriculture Declines with Economic Growth," dalam *Agricultural Economics*, No. 1, ^{Amsterdam}: Elsevier Science Publisher B.V., 1987
- Anshari, Hasan, "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia," dalam *Explorations a Graduate Student Journal of Southeast Asian Students*, vol. 9, (Spring 2009)
- Anuz, Fariq Ghanim, *Hanya Ada Satu Kebenaran: Mencari Kebenaran dalam Masalah Khilafiyah yang Kontradiktif*, cet. ke-1, Jakarta: Darul Qalam, 2003
- Antlöf, Hans dan Cederroth, Sven, *Kepemimpinan Jawa: Pertintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, Terj. P. Soemitro, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001

- Aziz, Moh. Suhartini, Ali Rr., Halim A. (Ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Azra, Azyumardi*, “Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 2, N0. 2, (1995).
- Azra, Azyumardi, “Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 2, N0. 2, (1995).
- _____, “Political Islam in Post-Soeharto Indonesia,” dalam Virginia Hooker and Amin Saikal (Eds.), *Islamic Perspectives on the New Millennium*, Singapore, ISEAS, 2004
- _____, Kees van Dijk, dan Nico J. G. Kaptein (Ed.), *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, Singapore: ISEAS, 2010
- Bachar, Shmuel, Bar, Shmuel, Machtinger, Rachel dan Minzili, Yair “Establishment Ulama and Radicalism in Egypt, Saudi Arabia, and Jordan,” dalam *Reasearch Monographs on the Muslim World*, series No. 1, Paper No. 4, (Desember 2006)
- Bakker, J. W. M., *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: t.p, 1981
- Bayram, Aydin, “Modernity and the Fragmentation of the Muslim Community in Response: Mapping Modernist, Reformist, and Tradisionalist Response”, dalam *Ankara Universitesi Ilahiyat Fakultesi Dergisi* 55:1 (2014)
- Berg, L.W.C. van den, *Hadhramaut and the Arab Colonies in the Indian Archipelago* Bombay: Government Central Press, 1887
- Berger, P. L., *Invitation of Sociology: A Humanistic Perspective*, New York: Penguin Books, 1980
- Bernstein, H., “The Peasantry in Global Capitalism,” dalam L. Panitch & C. Leys (Ed.), *Socialist Register 2001: Working Classes, Global Realities*, New York: Monthly Review Press, 2001
- Blanchard, Christopher M., “The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya,” dalam *CRS Report RS21695*, (2008)
- Bonnefoy, Laurent, “Salafism in Yemen: A ‘Saudisation?’ “, dalam Madawi al-Rasheed (Ed.), *Kingdom without Borders: Saudi Political, Religious and Media Frontiers*, London: Hurst and Company, 2008
- _____, “How Transnational is Salafism in Yemen?” dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, Oxford: Oxford University Press, 2009
- _____, “Deconstructing Salafism in Yemen,” dalam CTC Sentinel (2010)

- _____, “Violence in Contemporary Yemen: State, Society, and Salafis,” dalam *the Muslim World*, Vol. 101, (2011)
- _____, “Saudi Arabia and the Expansion of Salafism,” dalam *NOREF Policy Brief*, (September 2013)
- Boomgard, Peter, “Maize and Tobacco in Upland Indonesia, 1600-1940,” dalam Tania Murray Li (Ed.), *Transforming the Indoesian Uplands: Marginality, Power, and Production*, Hardword Academic Publisher, 2005
- Bourdieu P., *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste*, London: Routledge and Kegan Paul, 1984
- Bowen, John, “On the Political Construction of Tradition: *Gotong Royong* in Indonesia,” dalam *Journal Asian Studies* 45 (3)
- Bruinessen, Martin van, “Genealogies of Islamic Radicalism in the Post Soeharto Indonesia,” dalam *South East Asia Research*, 10, (2007)
- _____, *Rakyat Kecil Islam dan Politik*, Yogyakarta: Gading, 2013
- Bubalo, Anthony, Philips, Sarah dan Yasmeen, Samina *Talib or Taliban?: Indonesian Students in Pakistan and Yemen*, Sydney: Lowy Institute for International Policy, 2011
- Cahyono, Heri, “Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”, Skripsi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, tidak dipublikasikan, (2007)
- Castell, Manuel, “The Information Age: Economy, Society, and Culture”, Vol. II dalam Manuel Castell (Ed.), *The Power of Identity*, Oxford: Balckwell, 1999
- Cesari, Jocelyne, “Islam in the West” dalam Birgit Schäbler and Leif Stenberg (Eds.), *Globalization and the Muslim World: Culture, Religion, and Modernity*, Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2004
- Chaplin, Chris, “Imagining the Land of the Two Holy Mosques: The Social and Doctrinal Importance of Saudi Arabia in Indonesian Salafi Discourse,” dalam *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 7 (2)
- Chatterjee, Subhrajit, “The Resurgence of Religion in the Age of Globalization,” dalam *A Peer Reviewed Indexed International Journal of Humanities & Social Science*, Vol. 2, Issue 4 (2014)
- Coulborn, Cf. Ruston (Ed.), *Feudalism in History*, Princeton: Princeton University Press, 1956
- Craig, Ian Anthony *Giddens Structuration*, London, NY: Routledge, 1992

Crouch, Harold “Islam in Politics in Indonesia” dalam *Islam: Four Case Studies*, Canberra: ANU E Press, 1986

Commins, David, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, London: I.B Tauris, 2006

Delong-Bas, Natana J., *Wahhabi Islam, from Revival and Reform to Global Jihad*, London: IB Tauris, 2004

Dijk, Teun A. Van, *Ideology: A Multidisciplinary Approach*, London: Sage Publications, 1998

Dillman, Bradford, “Globalization, Modernization, and the Islamic Salvation Front in Algeria” dalam Mary Ann Tètreadult and Robert A, Denemark (Eds.), *Gods, Gun, and Globalization: Religious Radicalism and International Political Economy*, Boulder, Colo: Lynne Rienner Publishers, 2004

Djurfelt, Goran, Holmen Hans, Jirstrom, Magnus dan Larsson, Rolf (Ed.), *The Africa Food Crisis: Lessons from the Asian Green Revolution*, New York: CABI, 2005

Dorius, Shawn F. “The Spirit of Capitalism, Economic Development, and National Wealth,” dalam *PSC Research Reports* 12-771 (2012)

DuPuis,E. M., “Landscapes of Desires?” dalam P. Cloke, T. Marsden, & P. H. Mooney (Ed.), *Handbooks of Rural Studies*, London, England: Sage, 2006

Durkheim, Emile, *The Division of Labour in Society*, New York: The Free Press, 1964

Eickelman, Dale F. dan Piscatori, James *Muslim Politics*, Princeton: Princeton University Press, 1996

Eisenstadt, S.N. (Ed.), *Max Weber: On Charisma and Institution Building*, Chicago dan London: Chicago University Press, 1968

Esman, J. Milton, dan Blaise, Hans C., *Institution Building Research: The Guiding Concepts*, University of Pittsburg: GSPIA, 1966

_____, “The Elements of Institutions Building and Development” dalam Joseph W. Eaton (Ed.), *Institutional Building and Development*, California: Sage Publications.Inc, 1972

Fealy, Gerg dan Sally White, Sally, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2008

_____, dan Anthony Bubalo “Between the Global and the Local: Islamism, the Middle East, and Indonesia” dalam *the Brookings Project on U.S. Policy towards the Islamic World*, Analysis Paper, No. 9, (2005)

_____, *Joining the Caravan? The Middle East. Islamism, and Indonesia*, Sidney: Lowy Institute for International Policy, 2005

- Fortney, Steven dan Onellion, Marshall, *Seeking Truth: Living with Doubt*, Bloomington, Indiana: Authorhouse, 2007
- Gaffar, Affan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, New York: the Free Press, 1960
- Gellner, Ernest, *Nations and Nationalism*, edisi ke-2, Ithaca, New York: Cornell University Press, 2008
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis sosial*, alih bahasa Adi Loka Sujono, Yogyakarta: Pedati, 2011
- Habermas, Jurgen, “A replay to My Critics” dalam J. Thompson dan D. Held (Ed.), *Hebermas: Critical Debates*, Cambridge, MA: MIT Press, 1982
- _____, “The Theory of Communicative Action”, Vol. 1: *Reason and the Reationalization of Society*, Boston, MA: Beacon Press, 1984
- _____, “Theory of Communicative Action”, Vol. 2 dalam *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, Boston, MA: Beacon Press, 1984
- Hegghammer, Thomas dan Lacroix, Stéphane, “Rejectionist Islamism in Saudi Arabia: The Story of Juhayman al-‘Utaiby Revisited,” dalam *Journal of Middle East Study*, 39 (2007)
- _____, “Islamist Violence and Regime Stability in Saudi Arabia,” dalam *International Affairs* 84: 4(2008)
- _____, *Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan Islamism since 1979*, Cambridge: Cambridge University Press, 2010
- Hamid, Sadek, “The Development of British Salafism”, dalam *ISIM Review*, No. 21, (2008)
- Hasan, Noorhaidi, “Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia”, *Indonesia*, No. 73 (2002)
- _____, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, Ithaca, NY: Southeast Asia Program publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2006
- _____, “Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin,” dalam *al-Jāmi’ah*, Vol. 44, No. 1 (2006)
- _____, “The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development,” dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East*, vol. 27, No. 1, (2007)

- _____, “The Salafi Madrasas of Indonesia,” dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen (Ed.) *The Madrasas in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam:Amsterdam University Press, 2007
- _____, “The Drama of Jihad: The Emergence of Salafi Youth in Indonesia”, dalam Asef Bayat dan Linda Herrera (Ed.), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, Oxford and New York: Oxford University Press, 2010
- _____, “Islam in Provincial Indonesia: Middle Class. Lifestyle, and Democracy,” dalam *al-Jāmi’ah*, vol. 49, No. 1(2011)
- _____, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012
- _____, *The Making of Public Islam Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politics*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013
- _____, “Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia Masa Depan,” dalam *Ma’arif*, Vol. 8, No. 2, (2013)
- _____, “Towards a Population-Centric Strategy: Indonesian Experience” dalam Roel Meijer (Ed.), *Counter Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria, and Saudi Arabia* , Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’
- Hasani, Ismail dan Naispospos, Bonar Tigor, *Wajah Para “Pembela” Islam*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010
- Hanani, N., dan Purnomo, M., *Perubahan Struktur Ekonomi Lokal: Studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa*, Malang: UB Press, 2010
- Handayani, Wiwandari, “Rural-Urban Transition in Central Java: Population and Economic Structural Changes Based on Cluster Analysis,” dalam *Land*, No. 2, (2013)
- Hansen, George P., “Max Weber, Charisma, and the Disenchantment of the World,” dalam George P. Hansen, *The Trickster and the Paranormal*, Philadelphia, PA: Xlibris, 2001
- Hasbullah, Moeflich, The Making of Hegemony: Cultural Presentations of the Muslim Middle Class in Indonesia New order,” Tesis M.A. di Australian National University,
- _____, “Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 2 (2000),
- _____, “Teori Habitus ‘Bourdieu’ dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia”https://www.academia.edu/3589226/Teori_Habitus_dan_Kelas_Menengah_Muslim_Indonesia, diakses 23 Februari 2015

- Hawken, Paul, Lovins amory B., dan Lovins, L. Hunter *Natural Capitalism: The Next Industrial Revolution*, London: Earthscan, 2010
- Hefner, Robert W., *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- _____, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Jakarta: Kanisius, 2007
- _____, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, Princeton: Princeton University Press, 2000
- _____, “Islamic Conversion in Modern East Java,” dalam William R. Roff (Ed.), *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative Studies of Muslim Discourse*, London dan Sydney: Croom Helm, 1987
- Herawati, Enis Niken, *Lengger dalam Tradisi Masyarakat Wonosobo*, Yogyakarta: Genta Kalasan, t.t.
- Herry-Priyono, B., *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002
- Hendrick, Joshua D., “The Regulated Potential of Kinetik Islam: Antitheses in Global Islamic Activism,” dalam Robert A. Hunt dan Yuksel Aslandogan (Ed.), *Muslim Citizens of Globalized World: Contributions of the Gulen Movement*, Istanbul: Tughra Books, 2007
- Hirokoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, alih bahasa Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987
- Holtzhausen, Derina R., *Public Relation as Activism: Postmodern Approaches to Theory & Practice*, London, New York: Routledge, 2013
- Hutchison, Elizabeth D., “Sprituality, Religion, and Progressive Social Movements: Resources and Motivation for Social Change,” dalam *Journal of Religion & Sprituality in Social Work: Social Thought*, London, NY: Routledge, 2012
- Hroub, Khaled, *Political Islam: Context Versus Ideology*, London: Saqi Books, 2011
- Ikkaracan, Ipek dan Tunali, Insan, “Agricultural Transformation and the Rural Labor Market in Turkey,” dalam Baris Karapinar, Fikret Adaman, dan Gokhan Ozertan (Ed.), *Rethinking Structural Reform in Turkish Agriculture Beyond the World Bank’s Strategy*, New York: Nova Science Publisher, 2010
- International Crisis Group (ICG), “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don’t Mix”, *Asia Report*, No. 83 (2004).

- _____, “Saudi Arabia Backgrounder: Who are the Islamists?” dalam *ICG Middle East Report*, No. 31 (2004)
- Iqbal, A. M., “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2003)
- _____, “Salafism and the Internet in Contemporary Indonesia”, dalam Tesis M.A. di Flinders University (2008)
- _____, *Spiritualizing the Internet, Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia*, Bandung: Global House Publications, 2010
- _____, “Internet, Identity, and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia,” dalam *Islamika Indosiana*, 1: 1 (2014)
- Jacobs, Andreas, “Reformist Islam: Protagonist, Methods, and Themes of Progressive Thinking in Contemporary Islam”, dalam http://www.kas.de/wf/doc/kas_8230-544-2-30.pdf?060926140732, diakses 9 Juni 2015
- Jahroni, jajang, “The Political Economy of Knowledge: Sharia and Saudi Scholarship in Indonesia” dalam *Conference Proceedings AICIS XII*
- Jansson, Andre “The Hegemony of the Urban/Rural Devide: Cultural Transformations and Mediatized Moral Geographies in Sweden,” dalam *Space and Culture*, No. 16 (1) (2013)
- Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2008
- _____, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, Bogor: Puataka Imam asy-Syafi’I, 2006
- Jenkins, David, *Suharto and His General: Indonesian Military Politics 1975-1983*, Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project, 1984
- Joffe, George, *Islamist Radicalisation in Europe and the Middle East: Reassessing the Causes of Terrorism*, London: I.B Tauris, 2012
- Johnson, D. G., *World Agriculture in Dissaray*, London: Fontana, 1973
- Johnson, Heather, “Subsistence and Control: The Persistence of the Peasantry in the Developing World,” dalam *Undercurrent Journal*, Vol. 1, No. 1, (2004)
- Jones, Sidney “Al-Qaeda in Southeast Asia: the Case of the ‘Ngruki Network’ in Indonesia”, dalam *Asia Briefing*, No. 20 (2002)
- Jones, Toby C. “The Clerics, the Sahwa, and the Saudi State,” dalam *Strategic Insights* 4, Issue 3 (Maret 2005).

- Jurdi, Syarifuddin, *Islam dan Politik Lokal: Studi Kritis atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah*, Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006
- _____, *Sejarah Wahdah Islamiyah: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Yogyakarta: Krasi Wacana, 2007
- _____, “Pertautan Gerakan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional”, dalam *al-Fikr*, Vol. 6, No. 3 (2012)
- _____, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional: Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*, Yogyakarta: Labsos UIN Sunan Kalijaga, 2012
- _____, “Politik Representasi Wahdah Islamiyah” dalam <http://wahdah.or.id/politik-representasi-wahdah-islamiyah/>, diakses 22 Juli 2015
- Juergensmeyer, Mark, Kitts, Margo, dan Jerryson Michael (Ed.), *The Oxford Handbook of Religion and Violence*, Oxford: Oxford University Press, 2012
- Kepel, Gilles, *Jihad: The Trail of Political Islam*, London, New York: I. B. Tauris, 2002
- Khatib, Lina dan Lust, Ellen, *Taking to the Streets: The Transformation of Arab Activism* Johns Hopkins University Press, 2014
- Koning, Marten de, Salafism as a Transnational Movement,” dalam *ISIM Review* 20 (2007)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Kuru, Ahmet T, “Globalization and Diversification of Islamic Movements: Three Turkish Cases” dalam *Political Science Quarterly*, Vol. 120, No. 2, (2005)
- Kusno, Abidin, “The End of the Peasantry and the Politics of Peri-Urbanization in an Indonesian Metropolis,” dalam *Asia Reaseach Institute*, Working Papers Series, No. 139, (2010)
- Kuznet, S., *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread* (New Haven: Yale University Press, 1966
- Lacroix, Stephane dan Holoch, George Awekening Islam: *The Politics of Religious Dissent in Contemporary Saudi Arabia*, Cambridge. Mass: Harvard University Press, 2011
- _____, “Fundamentalist Islam at a Crossroads: 9/11. Iraq and Saudi Debate,” dalam *CSIS Middle East Programme*, (2008)
- _____, “Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Dīn al-Albani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism,” dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism:*

- Islam's New Religious Movement*, London: Hurst/Columbia university Press, 2009
- _____, “Al-Albani’s Revolutionary Approach to Hadith,” dalam *ISIM Review*, 21, (2008)
- Latief, Hilman, “Islamic Charities and *Dakwah* Movements in a Muslim Minority Island: The Experience of Niasan Muslim,” dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 06, Num. 02 (2012),
- _____, “Islamic Charities and Social Activism: Welfare, *Dakwah*, and Politics in Indonesia,” dalam Disertasi Ph.D di Utrecht University (2012),
- _____, “Gulf Charitable Organizations in Southeast Asia,” dalam <http://www.mei.edu/content/map/gulf-charitable-organizations-southeast-asia>, diakses 8 Mei 2015.
- _____, “Strengthening Humanity or Serving Congregation? Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority Island,” dalam *AICIS XII*,
- _____, ”Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Social Activism,” dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (Ed.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdan University Press, 2013
- Lamsal, Mukunda, “The Structuration Approach of Anthony Giddens,” dalam *Himalayan Journal of Sociology & Anthropology*, Vol. 5 (2012)
- Lav, Daniel, *Radical Islam and the Revival of Medieval Theology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012
- Lintang, Ratri, “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim”, dalam *ejournal.undip.ac.id.*, Vol. 39, No. 2 (2011)
- London, Jennifer A., “Book Review A Quietist Jihadi: The Ideology and Influence of Abu Muhammad al-Maqdisi,” dalam *Politics and Religion*, (2013)
- Machmudi, Yon, *Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*, Canberra: ANU E Press, 2008
- _____, “The Emergence of New Santri,” dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 02, No. 1 (2009)
- Mahasin, Aswab “The Santri Middle Class: An Insider’s View,” dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (Ed.), *The Politics of Middle Class Indonesia*, Clayton, Australia: Centre for Southeast Asian Studies, 1990

_____, "Keterkaitan Hubungan Ulama dan Umara dalam Islam," dalam <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/UmaraUlama.html>, diakses tanggal 27 Mei 2015

Mahoney James, dan Snyder Richard, "Rethinking Agency and Structure in the Study of Regime Change," dalam *Studies in Comparative International Development* (1999) 34

Mandal, Sumit K, Natural Leaders of Native Muslims: Arab Ethnicity and Politics in Java Under Dutch Rule," dalam *Hadhrami Traders: scholars and Statesmen in the Indian Ocean*

Mandalive, Peter *Transnational Muslim Politics*, London & New York: Routledge, 2004

_____, *Islam and Politics*, London & New York: Routledge, 2014

Manning, Chris, *The Green Revolution, Employment, and Economic Change in Rural Java: A Reassessment of Trends the New Order*, Singapore: ISEAS, 1988

Mansurnoor, J. A., "Ulama, Villagers, and Change: Islam in Central Madura", PhD di McGill University, (1987).

Marechal, Brigitte dan Sami Zemni, Sami (Ed.), *The Dynamics of Sunni-Shia Relationships: Doctrine, Transnationalism, Intellectuals and the Media*, London: Hurst Pubhliser, 2014

McAdam, Doug, Tarrow, Sidney dan Tilly, Charles "Top Map Contentious Politics", dalam *Mobilization I* (1996)

McMillan, M.E., *Fathers and Sons: The Rise and Fall of Political Dynasty in the Middle East*, New York: Palgrave McMillan, 2013

Meijer, Roel, (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, London: Oxford University Press, 2009

Meuleman, Johan, *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity*, New York: Routledge, 2005

Mintaraga Eman Surya dan Wage F. Syah, "Konvergesi Organisasi Islam di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara: Sebagai sebuah Model Pendekatan Ukhwah Islamiyah," dalam *Islamadina*, Vol. VII, No. 2 (Mei 2008)

Mobini-Kesheh, Natalie, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, Ithaca: Cornell University Press, 1999

Moghadam, Assaf, *The Globalization of Martyrdom: Al-Qaeda, Salafi Jihad, and the Diffusion of Suicide Attacks*, Baltimore: John Hopkins University Press, 2011

- _____, “The Salafi-Jihad as a Religious Ideology”, dalam *CTC Sentinel*, Vol. 1, Issue 3 (2008)
- Mott, H. William *Globalization: People, Perspectives, and Progress*, Westport: Greenwood Press, 2004
- Muhaimin, Abdul Ghoffir *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*, Canberra: ANU E-Press, 2006
- Mujahid, Abu, *Sejarah Salafi Indonesia*, Bandung: Toobagus Publishing, 2012
- Mulder, Neils, *Inside Thai Society: Religion, Everyday life, and Cultural Change*, Washington: Washington University Press, 2000
- Nashir, Haedar, “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens,” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 7 , No. 1, (2012)
- Nasr, Vali, *The Rise of Islamic Capitalism: Why the New Muslim Middle Class is Key to Defeating Extremism*, New York, London, Toronto: Free Press, 2009
- Nevo, Joseph, “Religion and National Identity in Saudi Arabia”, dalam *Middle Eastern Studies* 34, 3 (1998)
- Noor, Farish A., Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen, “Behind the Wall: Re-Appraising the Role and Importance of Madrasas in the World Today,” dalam Farish A. Noor et.all (Ed.), *Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam: ISIM/Amsterdam University Press, 2008
- Nurullah, Abu Sadat, “Globalization as a Challenge to Islamic Cultural Identity”, in *The international Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, Vol. 3, No. 6, (2008)
- Oetama, Jacob, *Bersyukur dan Menggugat diri*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009
- Owen IV, John M, *The Clash of Ideas in World Politics: Transnational Networks, States, and Regime Change, 1510-2010*, Princeton: Princeton university Press, 2010
- Østebø, Terje, *Localising Salafism: Religious Change among Oromo Muslims in Bale Ethiopia*, Leiden: Brill, 2011
- Pall, Zoltan, “Salafism in Lebanon: Local and Transnational Resources,” Disertasi Ph.D di Utrecht University, (2013)
- _____, *Lebanese Salafis Between the Gulf and Europe: Development, Fractionalization, and Transnational Networks on Salafisme in Lebanon*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013
- Peursen, van C. A., *Strategi Kebudayaan*, Jakarta-Yogyakarta: Kanisius, 1988

Pinches, Michael (Ed.), Cultural Relations, Class, and the New Rich of Asia," dalam Michael Pinches, *Culture and Privilege in Capitalist Asia* (London and New York: Routledge, 1999

Porritt, Jonathan, *Capitalism as if the World Matters*, London, NY: Routledge, 2007

Porta, Donatella Della dan Diani, Mario, *Social Movements: An Introduction*, Oxford: Backwell, 1999

Pranowo, Bambang, *Orang Jawa Jadi Teroris*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011

Prayitno, Wien Pudji, "Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas," dalam *eprints.UNY.ac.id.*, Vol. 3, No. 2

Rabil, Robert G., *Salafism in Lebanon: from Apoliticism to Transnational Jihadism*, Geortown: Geortown University Press, 2014

Rahmat, M. Imdadun *Arus Baru Radikal Islam: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005

_____, *Ideologi Politik PKS: dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta, LKiS, 2008

Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatik Sukarno*, cet. ke-4, Jakarta: Gunung Mulia, 2006

Ricklefs, M.C., "Religious Reform & Polarization in Java", dalam *ISIM Review* 21/Spring (2008)

_____, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013

Ridwan, "Mistisme Simbolik dan Tradisi Islam Jawa," dalam *IBDA': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 6, No. 1 (2008)

Rieffel, Alexis, "The BIMAS Program for Self-Sufficiency in Rice Production", dalam *Indonesia* 8

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir*, alih bahasa Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008

Riyadi, Timur Arif, "Simalakama Kentang Dieng," dalam *Jurnal Nasional*, 26 Juni 2013

Riyanto, *Tragedi Lampung: Peperangan yang Direncanakan*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2006

Rosyad, Rifki, *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung, Indonesia*, Canberra: ANU-Press, 2006

- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1996
- _____, *Globalised Islam: the Search for a New Umma*, London: C. Hurst and Company, 2004
- Rubin, Barnett R., “Arab Islamists in Afghanistan,” dalam John L. Esposito (Ed.), *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?* Boulder, CO: Lynne Rinner Publishers, Inc., 1997
- Ruf, Francois dan Lancon Frederic, (Ed.), *From Slash and Burn to Replanting: Green Revolutions in the Indonesian Uplands*, Wasington D.C., The World Bank, 2004
- Sadiki, Larbi, (Ed.), *Routledge Handbook of the Arab Spring: Rethinking Democratization*, London & NY: Routledge, 2015
- Scott, James C., “Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia,” dalam *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1 (1972)
- Sewed, Muhammad Umar al-, “Kebenaran di Sisi Allah Hanya Satu” dalam *Risalah Dakwah Manhaj Salaf* Edisi: 134/Th. III 26 Safar 1428 H/16 Maret 2007
- Sevilla, Consuelo G., (Ed.), *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993
- Shils, Edward, “Charisma, Order, and Status”, dalam *American Sociological Review*, (1965)
- Soehadha, Moh., “Ritual Rambut Gembel dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata” dalam *Walisongo*, Vol. 21, No. 2, (November 2013)
- Shangquan, Gao “Economic Globalization: Trends, Risks, and Risk Prevention,” dalam *Economic and Social Affairs CDP Background Paper*, No. 1, (2000)
- Sidel, John Thayer, *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 2006
- Siraat, “Why the Salafis are Not a Terror Problem,” dalam Anne Speckhard (Ed.), *Psychosocial, Organizational, and Cultural Aspect of Terrorism*, RTO Technical Report, 2011
- Sila, Muhammad Adlin, “Book Review: Memahami Spektrum Islam di Jawa,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 18, No. 3 (2011)
- Simon, Hasanu, Sumedi, Nur, dan Djuwantoko, “Strategi pengelolaan Pegunungan Jawa: Studi Kasus Pegunungan Dieng, Jawa Tengah, Indonesia,” dalam Jurnal Penelitian Kehutanan *Wallacea*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2012)
- Sisworo, Budi, “Transformasi Budaya dalam Kesenian Lengger Temanggung Perkotaan,” dalam *Journal of Urban Society's Arts*, Vol. 12, No. 2 (oktober 2012)

- Sivan, Emanuel, “The Enclave Culture” dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalism Comprehended*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1995
- Sorenson, David S. *An Introduction to the Modern Middle East: History, Religion, Political Economy, Politics*, Boulder, Colorado: Westview Press, 2013
- Suhaemee, Abdussalām bin Sālim Rajā’ al-, “Be a Serious Salafi!” dalam *Salafimanhaj* 2007
- Stryker, Sheldon “Identity Competition: Key to Differential Social Movement participation?” dalam Sheldon Stryker et.all, *Self, Identity, and Social Movements*, Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 2000
- Sukma, Rizal, *Islam in Indonesia Foreign Policy: Domestic Weakness and the Dilemma of Dual Identity*, London, New York: Rotledge, 2003
- Sumedi, Nur, “Development Approach on Mountain Area: A Case Study on Dieng Mountain, Central of Java Island, Indonesia” tidak diterbitkan (2010)
- Suwarno, Peter “An Islamic Search of Noble Values: The Prevalence of Modern Principles and the Resilience of Local Traditions in Indonesian Da’wa”, dalam *Walisongo*, Vol. 22, No. 2 (2014)
- Taylor, Justin, “Max Weber Revisited: Charisma and Institution at the Origins of Christianity,” dalam *Australian eJournal of Theology*, 19 (3), (2012)
- Timmer, P. C., “The Formation of Indonesia Rice Policy: A Historitical Perspecyive,” dalam G.E. Hansen (Ed.), *Agricultural and Rural Development in Indonesia* Boulder, Colorado: Westview Press, 1981
- Tomlinson, John, “Globalization and Cultural Analysis” dalam A. Mc.Graw (Ed.), *Globalization Theory Approaches and Controversies*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007
- Turasih, “Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di dataran Tinggi Dieng: Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, dalam *Solidarity: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 6, No. 22 (2012)
- Turner, Victor, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Chicago: Aldine Publishing Co., 1969
- Wagemakers, Joas, “Framing the ‘Threat to Islam’: *al-Wala’ wa al-Bara’* in Salafi Discourse”, dalam *Arab Studies Quarterly*, Vol.30, No. 4 (2008)
- _____, *A Quietist Jihadi: The ideology and Influence of Abu Muhammad al-Maqdisi*, New York: Cambridge University Press, 2012

- Wahid, Din, "Nurturing the Salafi *Manhaj*: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia" Disertasi Ph.D di Utrecht University, tidak dipublikasikan (2014).
- Wasis, Widjiono, *GPK Warsidi: Spritual di Tanah Lampung, Kisah Panah Beracun*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons, Mineola, New York: Dover Publications Inc, 2003
- Weck, Winfried, et.all. (Eds.), *Islam in the Public Sphere: the Politics of Identity & the Future of Democracy in Indonesia*, Jakarta: CSRC, 2012)
- Welker, Marina, "The Green Revolution's Ghost: Unruly Subjects of Participatory Development in Rural Indonesia," dalam *American Ethnologist*, Vol. 39, No. 2 (Mei 2012)
- Widyawati, Ken "Tradisi Ruwatan bagi Masyarakat Dieng" dalam <http://ejurnal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4003/3679>
- Wiktorowicz, Quintan "Anatomy of the Salafi Movement," dalam *Studies in Conflict and Terrorism*, Vol. 29, Issue 3, (2006)
- _____, "The Salafi Movement in Jordan", *International Journal of Middle Eastern Studies*, vol. 32, no.2, 2000
- _____, "The New Global Threat: Transnational Salafis and Jihad," dalam *Middle East Policy* 8, 4 (2001),
- _____, "Pendahuluan: Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, terj. Tim Penerjemah Paramadina, Jakarta: Democracy Project, 2012
- Wildan, Muhammad, "Harmonitas Kultur Keagamaan Pedesaan dan Gejala Radikalisme" dalam *Mandatory Journal*, Vol. 10, No. 1, (2013)
- Woodward, Mark, "Java, Indonesia, and Islam," dalam *International Journal for Philosophy of Religion, Metaphysical Theology and Ethics*, Vol. 51, No. 4 (2012)
- _____, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, alih bahasa Hairus Salim, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Vatikioitis, P. J., *Political Change in Southeast Asia: Trimming the Banyan Tree*, London and New York: Routledge, 1996
- Young, Keen, "Consumption, Social Differentiation and Self-Definition of the New Rich in Industrializing Southeast Asia," dalam Michael Pinches (Ed.), *Culture and .*
- Yulianto, Budiman "Sejarah Perkembangan Bazis di Desa Kepakisan, Batur, Banjarnegara 1986-1992," Skripsi S1 Universitas Gadjah Mada (1993)

Zubaeri, "Praktek Zakat di Desa," dalam *Tamaddun*, edisi XXXIII/Th.7, (2012)

<http://terorisme.tripod.com/artikelbahasamelayu/id10.html>, diakses 15 Mei 2015.

<http://www.umich.edu/~csfound/545/1998/mmasterr/govt.html>, diakses tanggal 11 Februari 2015.

<http://www.pesonadieng.com/p/dieng.html>, diakes 17 Februari 2014.

<http://forum.detik.com/legetang-dukuh-yang-hilangt299574.html>,
<http://krjogja.com/read/194674/mengenang-58-tahun-lenyapnya-dusun-legetang-1.kr>
<http://amazingwonosobo.blogspot.com/2014/01/monumelegetang.html>

<http://pahlawancenter.com/pahlawancenterbaru/?p=1444>, diakses 25 Mei 2015.

<http://www.imz.or.id/new/article/107/ada-zakat-di-dieng/>, diakses tanggal 30 Mei 2015.

<http://www.rubincenter.org/2011/08/radical-islamism-in-indonesia-and-its-middle-eastern-connections/>, diakses 9 Mei 2015.

http://www.republika.co.id/berita/31004/LIPIA_Lahirkan_Kader_Muslim_Moderat, diakses 8 Maret 2015.

http://en.wikipedia.org/wiki/Al-Haramain_Foundation, diakses 15 Mei 2015.

<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=23595>, diakses 16 Mei 2015.

<http://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia>, diakses 22 Mei 2015.

<https://hbis.wordpress.com/2008/05/04/pengenalan-pesantren-virtual-al-madinah-internasional/>, diakses 15 Juni 2015.

<http://travel.kompas.com/read/2013/06/30/0624271/Kisah.Hadrami.dari.Gujarat>, diakses 4 April 2015

<http://www.ashabulhadits.wordpress.com>, diakses 15 Juni 2015.

<https://saudiembassy.net/files/PDF/Reports/Counterterrorism.pdf>, diakses tanggal 29 Agustus 2015.

<http://salafy.or.id/blog/2013/09/27/nasehat-asy-syaikh-al-allamah-rabi-bin-hadi-al-madkhali-hafizhahullah-terhadap-beberapa-masalah-manhajiyah-di-indonesia/>, diakses 28 Juli 2015.

<http://srinthil.org/511/pakaian-gaya-dan-identitas-perempuan-islam/>, diakses 28 Juli 2015.

Salafy.or.id/blog/2009/08/31/peringatan/, diakses 27 Juli 2015

<http://www.darussalaf.or.id/manhaj/larangan-tasyabuh-dalam-berpakaian/>, diakses tanggal 28 Juli 2015.

<http://salafy.or.id/blog/2003/06/18/hukum-memakai-kain-di-bawah-mata-kaki-isbal/>, diakses tanggal 28 Juli 2015.

<http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/hukum-menabuh-bedug-dan-rebana.html>, diakses 1 Agustus 2015.

<http://salafy.or.id/blog/2009/12/04/siapa/> dan “Hukum Rokok dalam Pandangan Islam” dalam <http://salafy.or.id/blog/2009/12/04/hukum-rokok-dalam-pandangan-islam/>, diakses 1 Agustus 2015.

<http://salafy.or.id/blog/2005/12/13/taat/>, diakses 10 Agustus 2015

Fawa'id, Vol. 1, No. 2 (2013),
Fawa'id, No. 3. Vol. 1 (2013)
Fawa'id, No. 1, Vol. 1 (2013)

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Krismono
Tempat/Tagl Lahir : Sleman, 4 Juni 1982
Alamat : Murangan VIII, Triharjo, Sleman, Yk
Email : krismono57@yahoo.com
Telepon : 081328095633

B. Riwayat Pendidikan

SD Medari	(1989-1995)
SMP 1 Sleman	(1995-1998)
SMA 1 Yogyakarta	(1998-2001)
S1 Fakultas Teknik UGM, Prodi Teknik Mesin	(2001-DOtt)
S1 Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga	(2005-2009)
S2 Pascasarjana UIN Sunankalijaga	(2013-skrig)

C. Prestasi-Prestasi

Wisudawan Tercepat-Terbaik UIN Sunan Kalijaga Periode 2009, selama 3 tahun 4 bulan dengan IPK 3,90.